



LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan
Volume 10, Nomor 2, Desember 2022: 291-312
ISSN 2355-0341; E-ISSN 2477-5320
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria>
<http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v10i2.17468>

Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya

Darul Qutni

Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
darulqutni@mail.unnes.ac.id

Andy Moorad Oesman

Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
andymooradoesman@mail.unnes.ac.id

Abstract

The digital era is marked by the shift of mechanical and analog technology to digital technology. This transfer of technology has caused the millennial generation to understand the values of cultural conservation, including the way of thinking and acting, especially the millennial generation who must have digital literacy competencies, namely the ability to access, manage, understand, integrate, communicate, evaluate, and create. information safely and accurately through digital literacy. There are many benefits of digital literacy, one of which is increasing one's focus point and concentration level. Another benefit to a person is his ability to read information, will improve his ability to compose sentences and write information. Digital literacy is closely related to cultural conservation, conservation here will not talk about the environment and greenery but is interpreted as an effort to protect, preserve and use it in a sustainable manner. Then what is the connection between digital literacy for the millennial generation and cultural conservation? What is the impact of

digital literacy on the millennial generation in understanding cultural conservation values? This research was carried out using a qualitative approach through a continuous descriptive method (continuity description). Continuity description research is carried out by means of descriptive research that is carried out continuously on an object of research. The results of the study show that the criteria used in understanding the value of cultural conservation by millennials through digital literacy include: civic literacy, global citizenship, and digital citizenship.

Keywords: Digital Literacy, Cultural Conservation, millennials

Abstrak

Era digital ditandai dengan beralihnya teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital. Peralihan teknologi tersebut telah menyebabkan generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya, diantaranya pada cara berpikir dan bertindak khususnya pada para generasi milenial yang harus memiliki kompetensi literasi digital yaitu kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui literasi digital. Banyak manfaat dari literasi digital, salah satunya meningkatkan titik fokus dan tingkat konsentrasi seseorang. Manfaat lainnya pada diri seseorang adalah kemampuannya dalam membaca informasi, akan meningkatkan kemampuannya dalam merangkai kalimat serta menulis informasi. Literasi digital berkaitan erat dengan konservasi budaya, konservasi disini bukan akan membicarakan tentang lingkungan dan penghijauan namun dimaknai sebagai upaya perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Kemudian apa kaitannya literasi digital bagi generasi milenial dengan konservasi budaya? Bagaimana dampak literasi digital bagi generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya? Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif berkesinambungan (*continuity description*). Penelitian *continuity description* dilaksanakan dengan cara kerja meneliti secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus atas suatu objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan dalam memahami nilai konservasi budaya oleh generasi milenial

melalui literasi digital antara lain yaitu: *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship*.

Kata Kunci : Literasi Digital, Konservasi Budaya, Milenial

A. Pendahuluan

Era digital ditandai dengan beralihnya teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital. Peralihan teknologi tersebut telah menyebabkan generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya, diantaranya pada cara berpikir dan bertindak khususnya pada para generasi milenial yang harus memiliki kemampuan literasi digital dengan baik. Melalui kemampuan untuk mengakses data, kemudian dapat mengelola informasi yang telah diterima dengan memahaminya dengan baik. Tidak hanya itu, mereka juga harus dapat mengintegrasikan dan mengkomunikasikan informasi tersebut dengan baik. Bahkan dibutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat. Jika dilaksanakan dengan baik, maka dengan kemampuan literasi digital yang baik maka akan meningkatkan kemampuan lainnya melalui kemampuan menciptakan informasi dan menuliskannya melalui rangkaian kalimat yang mudah dipahami. Literasi digital memiliki banyak tantangan dalam implementasinya. Untuk meminimalisir hal tersebut dapat diatasi melalui penggunaan teknologi dengan tepat saat melakukan literasi digital sehingga informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh generasi milenial. Istilah milenial atau millennials generasi milenial adalah kaum *gadget*. Sebenarnya kaum *gadget* lebih tepat diartikan dengan sebagai kelompok individu yang setiap harinya dan setiap problem diselesaikan dengan peralatan *gadget*. Sehingga generasi *gadget* dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung

unsur informasi. Tidak tahu informasi valid atau sumber yang baik, asal terselesaikan itulah bagian dari solusi yang ditempuh. Jadi, peralatan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan sedikitpun.

Terkait dengan konservasi budaya, akan kita fokuskan pada konteks upaya perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Secara umum objek konservasi meliputi alam, lingkungan, dan budaya. Namun disini kita akan fokus pada konsep konservasi budaya, dimana jika dimanfaatkan dengan baik maka literasi digital terkait konservasi budaya akan semakin mengokohkan budaya bangsa kita melalui literasi digital yang dilakukan oleh generasi milenial. Teknologi berkembang dengan sangat pesat sehingga pemahaman mengenai teknologi itu sendiri sangat diperlukan agar hasil penggunaannya menjadi maksimal dan tidak menimbulkan dampak yang buruk.¹

William Strauss dan Neil Howe disebut sebagai pencetus istilah milenial atau millennials pada tahun 1987. Istilah tersebut tercipta ketika melihat anak-anak yang lahir di tahun 1982 mulai masuk prasekolah di tahun tersebut dan mereka nantinya akan terhubung ke millennium baru ketika mereka lulus SMA pada tahun 2000. William Strauss dan Neil Howe menulis buku *Generations: The History of America's Future Generations* dan *Millennials Rising: The Next Great Generation* yang isinya membahas tentang kelompok generasi milenial tersebut.

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Millennial (lahir pada tahun 1980-2000). Menurut pendapat Absher dan Amidjaya

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

yang mendefinisikan generasi yang lahirnya pada rentang waktu antara tahun 1982 sampai tahun 2002 disebut sebagai generasi milenial. Selisih pada rentang waktu tersebut tidak terlalu signifikan. Generasi milenial tersebut menjadikan internet sebagai media favoritnya. Youtube merupakan salah satu fitur internet yang paling terkenal, selain itu ada fitur lain seperti facebook, instagram, dan twitter. Dampak munculnya internet di masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan isu-isu sosial dan budaya yang akan selalu menjadi bagian perkembangan kemajuan teknologi.

Nama lain dari generasi milenial adalah kaum *gadget*. Sebenarnya kaum *gadget* lebih pas diartikan dengan sebagai kelompok individu yang setiap harinya dan setiap problem diselesaikan dengan peralatan *gadget*. Generasi *gadget* ini hampir tidak pernah lepas dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur informasi khususnya fitur-fitur internet seperti youtube, google, twitter, maupun Instagram. Bahkan mereka tidak memperhatikan kredibilitas sumber informasi, asal terselesaikan itulah bagian dari solusi yang ditempuh. Jadi, peralatan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan sedikitpun. Banyak dari kita yang masih belum memahami makna konservasi. Makna konservasi terkait dengan alam, pada bidang ini anggapan bahwa konservasi hanya terkait pelestarian alam atau penghijauan. Terkait dengan penataan dan kendaraan, ada anggapan bahwa ketika parkir tertata rapi dan jumlah kendaraan berkurang karena beralih pada moda transportasi umum.

Budaya saat dikaitkan dengan konservasi bukanlah suatu hal yang saling bertentangan. Kedua hal tersebut jika dipadukan maka akan menghasilkan terma konservasi budaya. Selanjutnya kita pasti akan bertanya-tanya arti penting konservasi terhadap budaya itu apa? Budaya dimaknai sebagai seperangkat gagasan, tindakan, dan karya

yang dihasilkan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konservasi budaya mengandung dua pengertian, yaitu sebagai proses dan hasil. Karenanya, kita harus dapat melihat bahwa budaya bukan hanya sekadar benda mati, melainkan melihat juga dari segi kontinuitas manusia dalam mengembangkan kehidupan. Pertanyaan selanjutnya yang akan muncul, apakah sesuatu yang selalu berkembang dapat dikonservasi?

Konservasi budaya untuk bisa kita pahami secara mendalam dalam keseharian dapat diibaratkan sebagai semprong. Semprong ini kita kenal sebagai sebuah alat yang berasal dari bambu yang memiliki lubang baik di tengah maupun di kedua ujungnya sehingga udara dapat ditiup dari kedua sisi. Ibu-ibu biasa menggunakannya dengan cara meniupkan angin melalui lubang bamboo tersebut (semprong) sehingga perapian bisa menyala. Tujuannya meniup semprong agar terjadi kondisi yang stabil pada nyala api tersebut sehingga saat memasak nyala api terjaga dengan stabil. Simpulannya, ketika meniup api tujuannya bukan untuk mematikan perapian, melainkan memberikan sebagai sarana aliran oksigen untuk perapian terjaga api yang menyala. Demikian juga ketika kita bicara mengenai konservasi budaya yang bekerja layaknya sebuah semprong. Melalui konservasi budaya kita dapat menjaga capaian dan proses kreatif sehingga kebudayaan tetap terjaga dan bisa semakin berkembang khususnya pada generasi milenial.

Konservasi budaya memiliki dimensi waktu mundur maupun maju ke depan. Hal ini jangan kita lihat sebagai suatu hal yang bertolak belakang, namun sebagai keselarasan dalam menjaga budaya tetap dinamis. Ketika konservasi budaya berkaitan dengan proses perlindungan budaya yang telah ada sejak masa lalu kemudian terkait dengan upaya pengawetan atau menjaga kearifan lokal di masyarakat maka kita dapat menilai hal ini bagian dari

dimensi waktu mundur. Ketika konservasi budaya bersifat maju maka pada proses ini ada upaya untuk melestarikan budaya agar generasi mendatang tetap bisa menikmatinya. Konservasi ini bersifat fleksibel yang penting ada upaya terhadap budaya masyarakat agar tidak punah dan dapat diwariskan pada generasi mendatang. Kedua dimensi berperan penting agar terjadi kehidupan yang selaras dan dinamis tanpa menghilangkan pondasi budaya yang telah dibangun sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana praktik literasi digital bagi generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya? Bagaimana dampak literasi digital bagi generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya?

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif berkesinambungan (*continuity description*). Penelitian *continuity description* dilaksanakan dengan cara kerja meneliti secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus atas suatu objek penelitian.² Pendekatan deskriptif ini berhubungan dengan pendeskripsian hasil penelitian secara objektif dan komprehensif. Menurut Arikunto, maksud dari penelitian deskriptif ditujukan untuk menggali informasi mengenai suatu kondisi atau keadaan sehingga hasil penggalan informasi tersebut dipaparkan dalam bentuk laporan.³

Sumber data yang dipergunakan berasal dari sumber data *field-work* yaitu informasi dari beberapa responden, informan, peristiwa, situasi-kondisi dan fakta yang didapat dari obyek penelitian di lapangan. Responden berasal dari dari sekolah/ kampus, orang tua

² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005).

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

atau masyarakat dengan kategori generasi milenial. Data *field-work* akan dijadikan sumber primer dalam penelitian ini.⁴ Sumber data berupa dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data agar lebih lengkap yang berupa informasi data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa ensiklopedi, buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat media massa seperti majalah, surat kabar, jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian. Sumber data pustaka dan dokumentasi ini akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisa hasil penelitian tersebut.

B. Hasil dan Analisis

1. Kajian Pustaka

a. Generasi milenial

Berdasarkan pada *generation theory* dari Karl Mannheim maka pengertian generasi milenial adalah mereka yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2000 atau generasi yang lahir pada 1980-2000 yang juga disebut sebagai generasi Y.⁵ Jika melihat dari kurun waktu tersebut maka jumlah sebaran generasi milenial sangat besar khususnya di Indonesia. Generasi tersebut yang pada saat ini berada pada umur yang sangat produktif. Karakteristik mereka sebagai *the true digital natives*.⁶ Generasi milenial memiliki karakter sikap yang pragmatis dalam hidupnya. Karakter lainnya adalah dalam peranan sosial mereka tidak memiliki keterlibatan secara aktif karena biasanya lebih individualis. Mereka juga cenderung kurang

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁵ *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), <https://www.kemempna.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>.

⁶ Isnarmi Moeis and Rika Febriani, "Social Studies: Generasi Millennial dan Kearifan Lokal," *SOSIOHUMANIKA* 13, no. 1 (2020): 55–66.

memiliki semangat dalam perjuangan hidup karena lebih memilih mencapai sesuatu dengan cara yang instan dan menyenangkan. Generasi milenial juga memiliki karakter sikap kecemasan pada hal yang mengancam rasa aman mereka karena terbiasa dibuai dengan hal menyenangkan dan proses instan. Serta dari sudut pandang pasar, mereka menjadi komoditi dalam berbagai macam produk karena mereka sadar dengan ongkos atau *costs-conscious generation*.

b. Literasi Media

Banjirnya informasi di era globalisasi saat ini membuat audiens wajib untuk mencerna dan memahami isi informasi agar akurat dan kredibel. Oleh karena itu audiens khususnya generasi muda sebagai konsumen informasi wajib untuk melakukan literasi. Secara umum literasi media dipahami sebagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh individu dalam upaya mendapatkan informasi dengan cara menyaring informasi yang diakses melalui perangkat digital dengan pengetahuan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif untuk menggunakan perangkat digital seperti internet.⁷ Literasi media juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami suatu pesan informasi melalui proses mengakses informasi, kemudian menganalisisnya, selanjutnya proses mengevaluasi informasi serta membuat pesan dalam berbagai konteks.⁸ Literasi media pada saat ini wajib dimiliki sebagai kemampuan dasar individu pada mengakses informasi khususnya generasi muda. Khususnya pada kondisi saat ini di saat kuatnya terpaan media sosial yang semakin sulit dikendalikan pada era digital sekarang ini. Sehingga kemampuan dasar yang wajib dimiliki individu tidak hanya pada mengakses dan menggunakan

⁷ Sapta Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.

⁸ Inda Fitriyani, "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 51–67.

informasi, namun juga dalam proses penyajian informasi sehingga akurat dan kredibel. Dengan demikian maka generasi muda khususnya tidak akan mengalami disorientasi informasi karena mereka sudah mampu menempatkan diri untuk mendapatkan informasi dengan baik.

Kampanye isu literasi media bagi generasi milenial telah dilakukan oleh Partnership for 21st Century Skill, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga global di abad ke-21. Inti gerakan tersebut mengajak masyarakat untuk merespon perubahan global dalam sistem informasi. Tantangan ke depan semakin banyak sehingga literasi media bagi generasi milenial harus memiliki beberapa aspek kecakapan yang harus dimiliki generasi muda. Aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan diantaranya meliputi *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship*.⁹

2. Praktik Literasi Digital Bagi Generasi Milenial Dalam Memahami Nilai-Nilai Konservasi Budaya

Generasi muda atau generasi milenial merupakan subyek utama dalam upaya konservasi budaya. Mereka diharapkan memiliki pemahaman nilai-nilai budaya yang tinggi. Beberapa kriteria yang digunakan dalam memahami nilai konservasi budaya melalui literasi digital antara lain yaitu: *digital culture*, *critical thinking*, *online safety skills*, *digital ethics*, dan *finding information*.

a. Digital culture: generasi milenial memanfaatkan teknologi dan internet membentuk cara seseorang berinteraksi dan berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi

Generasi milenial sebanyak 65% menyatakan bahwa informasi yang diterima seringkali didapat dari media sosial dan

⁹ Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital."

untuk cek keasliannya kami menggunakan google (web resmi/ jurnal ilmiah agar akurat) dengan kemampuan literasi digital tersebut. Generasi milenial harus siap mempelajari hal-hal baru dan mampu beradaptasi dengan perkembangan literasi digital mulai dari kesadaran data, analisis data, pengolahan informasi dan pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi digital secara kritis, bijak, cermat dan tepat guna.

Sisanya sebesar 35% menyatakan bahwa kemampuan generasi milenial untuk merespon secara kritis, hati-hati dan tepat. Keterampilan digital dapat lebih melindungi pengguna teknologi dari ketidakpastian atau hoax, dan dapat mencegah perpecahan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap keterampilan digital, dan dapat mengurangi pemicu ujaran kebencian dan intoleransi yang mudah ditemui di media sosial saat ini. Perkembangan teknologi komunikasi digital dan akses informasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi generasi milenial untuk menggunakan dan merespon pengetahuan digital dalam menghadapi inovasi dan perkembangan teknologi di dunia teknologi digital era revolusi industri 4.0.

b. Critical thinking: generasi milenial memanfaatkan literasi digital mampu mengidentifikasi dan membangun informasi yang bermakna, menerapkannya pada konteks dunia nyata

Sebesar 75% dari responden menyatakan bahwa generasi milenial dapat memanfaatkan literasi digital untuk kemampuan dan juga membantu menjadi pengguna internet yang baik itu selalu melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan 25 % dari responden menyatakan bahwa mahir menggunakan media digital, alat komunikasi atau jaringan untuk mengevaluasi, mencari, menghasilkan informasi dan menggunakannya secara tepat,

akurat, cermat, arif, cerdas dan taat hukum dalam berinteraksi untuk berbagai hal dalam studi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Karena semua orang menggunakan teknologi digital, tetapi kurangnya literasi digital terkadang dapat menciptakan penyalahgunaan digital. Dengan bertambahnya literasi digital lintas platform, dilakukan pelatihan tambahan bagi pengguna, atau mungkin dengan mengadakan seminar literasi digital, agar setiap orang dapat lebih memahami banyak manfaat dan pengetahuan yang dapat diperoleh jika mereka memahami dan dapat menggunakan digital secara cermat dan bijaksana.

c. Online safety skills: generasi milenial memanfaatkan literasi digital kemampuan ini juga membantu menjadi pengguna internet yang lebih baik

Sebanyak 73% menyatakan jika literasi digital seperti informasi yang diberikan di google lebih mudah untuk diakses, tetapi jika informasi tersebut kurang rinci dalam penjelasan/bahkan menggunakan bahasa yang kurang dimengerti, itu akan menyulitkan untuk memahami apalagi menganalisa informasi tersebut. Sisanya sebanyak 27% dari responden menyatakan bahwa agar generasi milenial menjadi tonggak pembangunan bangsa untuk menjadi warga digital yang berkualitas dan bermartabat, harus dididik dan dilatih sejak dini, bagaimana cara menguasai literasi digital dapat ditanamkan dari yang paling dekat dengan lingkungan yaitu di lingkungan rumah. Menguasai literasi digital berarti menguasai kemampuan mengakses, memahami, berkreasi, berkomunikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari ruang digital. Setelah seseorang menguasai literasi digital, ia juga memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang hal-hal penting yang perlu dipegang teguh di era digital. Tak hanya pandai mengakses informasi,

generasi milenial juga harus bisa melakukan cross check atas keaslian informasi yang didapat.

d. Digital ethics: generasi milenial memanfaatkan Literasi digital merujuk pada keterampilan untuk mengakses, memahami, mempertanyakan, menganalisis secara kritis

Hasil survey menunjukkan bahwa 65% dari responden mencari informasi akurat pada web resmi, jurnal ilmiah yang terpublikasi, untuk mengevaluasi lebih mencari jawaban pada google atau teman yang dirasa bisa diajak diskusi. Pada sisi lain, 35% dari responden menyatakan bahwa generasi milenial memanfaatkan platform media sosial secara ekstensif untuk mendapatkan informasi, melakukan pembelian, dan menjalankan bisnis. Kepandaian mereka dalam menggunakan teknologi ini membuat generasi milenial disebut sebagai kaum “instan” atau cepat mendapatkan apa yang mereka inginkan, karena mereka didorong oleh kemampuan mengakses teknologi ‘informasi’ dengan mudah

e. Finding information: generasi milenial cara mencari informasi secara akurat dan kemudian mengevaluasi informasi yang ditemukan

Sejumlah 75% generasi milenial yang memanfaatkan literasi digital untuk mencari pengetahuan dan 25% generasi milenial mencari suatu informasi secara akurat dan kemudian mengevaluasi informasi tersebut itu dapat dilakukan dengan penyaringan informasi ataupun peninjauan informasi tersebut.

3. Dampak Literasi Digital Bagi Generasi Milenial Dalam Memahami Nilai –Nilai Konservasi Budaya

Literasi digital memiliki dampak yang besar dan luas bagi generasi milenial. Generasi milenial mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital, sehingga mempermudah mereka dalam menyeleksi kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi penggunaanya. Dengan demikian mereka akan lebih mudah untuk memahami kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi. Harapan ke depan bahwa generasi milenial dapat menganalisis kompetensi dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami. Jika telah paham akan informasi yang mereka pelajari maka akan digunakan untuk memverifikasi kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis untuk mengetahui kredibilitas informasi.

Selanjutnya generasi milenial dapat mengevaluasi kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan. Generasi milenial mendistribusikan kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi, sehingga sasaran informasi tepat sasaran. Langkah selanjutnya yaitu dengan memproduksi kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika sehingga informasi yang diserap dapat dipertanggungjawabkan. Generasi milenial berpartisipasi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring. Bagaimanapun juga generasi milenial membutuhkan kolaborasi kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan.

a. Generasi milenial mengakses kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital

Hasil responden menyatakan bahwa 75% diantara mereka melihat bahwa semua informasi yang diperlukan sekarang ini sudah ada di google, kami sering menggunakan google untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi kami, seperti untuk referensi mengerjakan tugas. Di lain pihak, 25% dari responden menyatakan bahwa literasi adalah jawaban agar seseorang dapat membaca suatu keadaan dengan baik, menemukan pengetahuan yang lebih dalam dan mengubahnya menjadi pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan kemajuan teknologi saat ini, seseorang dapat memperoleh informasi atau pengetahuan dari berbagai media dengan sangat mudah.

b. Generasi milenial menyeleksi kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi penggunaanya

Hasil jawaban generasi milenial sejumlah 65% responden menggunakan referensi yang akurat yang berasal dari web resmi, jurnal nasional, jurnal internasional, buku, artikel ilmiah, agar informasi yang dimuat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan 35% dari responden melakukan penerapan keterampilan literasi pada generasi milenial perlu dilakukan secara optimal dan efektif, misalnya dengan mendorong generasi milenial untuk menggunakan media digital sebagai sarana belajar, melengkapi pengalaman belajar, dan membaca referensi. Selain itu, diferensiasi teknologi yang tepat dan kreatif juga diperlukan, terutama pada tampilan visual untuk mengurangi kebosanan bagi generasi milenial. Melalui literasi digital, generasi milenial dapat

lebih aktif, kreatif, kolaboratif dan mandiri dalam mencari dan mengumpulkan informasi.

c. Generasi milenial memahami kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi

Sebanyak 65% dari responden menyatakan bahwa memahami kompetensi dengan membaca informasi tersebut, jika pada satu jurnal dengan jurnal yang lain berbeda informasinya maka kami menggunakan buku/nalar kami sendiri dengan memahami latar belakang permasalahan yang telah diseleksi. Pada sisi yang lain sebanyak 35% dari responden memahami kompetensi dari pengetahuan pengguna akan diminta untuk memahami informasi yang telah dipilih sebelumnya, kemudian menganalisa untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari informasi yang telah dipahami sebelumnya, dan melakukan pengecekan untuk konfirmasi silang dengan informasi serupa.

d. Generasi milenial menganalisis kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami

Responden sebanyak 85% dari responden generasi milenial menganalisis kompetensi dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya dengan peninjauan kembali. Menurut 15% dari responden menyatakan bahwa tidak semua informasi positif dan tidak semua informasi negatif. Oleh karena itu, generasi milenial terlebih dahulu harus melihat hal positif dan negatif dari informasi tersebut, supaya mereka bisa menghindari kemungkinan dari dampak yang ditimbulkan jika informasi tersebut negatif. Apabila informasi tersebut positif, kita juga bisa merasakan manfaatnya.

e. Generasi milenial memverifikasi kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis

Bahwa 70% dari responden melakukan evaluasi dengan informasi-informasi yang sejenis dan diambil kesimpulannya. Generasi milenial 30% dari responden mereka membandingkan informasi dari mencari dan berbagai sumber mengidentifikasi kekeliruan membandingkan informasi di WhatsApp dengan informasi dari menentukan kebenaran informasi sumber lain informasi yang diterima.

f. Generasi milenial mengevaluasi kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan

Generasi milenial sebanyak 85% dari responden menggunakan jurnal ilmiah, jurnal ilmiah, buku, web resmi agar informasi yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. 15% diantara responden menyatakan bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Dengan menerapkan peribahasa tersebut, generasi milenial bisa melakukan pencegahan (mitigasi risiko) sebelum mendistribusikan informasi yang diduplikasinya. Caranya yaitu generasi milenial harus mengetahui kepastian dari informasi yang diduplikasinya dan bisa menggunakan platform yang dimilikinya.

g. Generasi milenial Mendistribusikan Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi

Generasi milenial sebanyak 65% dari responden menyatakan bahwa mereka mengembangkan dan membagikan informasi generasi milenial dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi

tersebut. Kemudian 35% lagi menyatakan bahwa beberapa informasi pasti memiliki target yang akan menjadi target informasi. Misalnya, jika informasi tersebut berhubungan dengan kartun, maka tujuannya pasti anak-anak. Begitu pula jika informasi tersebut mengandung unsur yang sedikit dewasa (seperti kekerasan dan sarkasme) pasti anak-anak bukan tujuan targetnya, melainkan orang dewasa.

h. Generasi milenial memproduksi kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika

Sejumlah 80% dari responden menyatakan bahwa untuk memproduksi kompetensi dengan cara mengetahui terlebih dahulu apakah informasi tersebut jelas. jika jelas maka kita bisa menyusun informasi tersebut tanpa mengurangi serta tidak menambahkan/melebihkan informasi tersebut. Sebesar 20% dari responden menyatakan perlu adanya penelitian agar informasi dapat benar-benar akurat, untuk penulisan harus menggunakan bahasa yang jelas dan ilmiah, harus menggunakan daftar istilah agar membaca dapat memahami arti kata yang dirasa kurang familiar, dan menggunakan. Dalam penulisanpun tidak boleh menggunakan kata-kata yang menyinggung suatu individu, kelompok, etnis manapun.

i. Generasi milenial berpartisipasi kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring

Sebesar 65% dari responden generasi milenial bahwa mereka sering membagikan informasi yang baik seperti bagaimana cara berolahraga dengan benar agar tidak terjadinya suatu cidera atau lain hal nya yang bisa memberikan suatu hal positif kepada pengguna digital lainnya. Selanjutnya 35% dari responden menjawab untuk

berperan aktif berbagi informasi dengan etika generasi milenial bisa berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis di media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya. Pada zaman modern ini, memang banyak media digital yang dimanfaatkan, tetapi bukan berarti kita bisa menggunakannya dengan semena-mena.

j. Bagaimana generasi milenial berkolaborasi kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan

Hasil responden sebanyak 75% menyatakan bahwasanya dalam upaya distribusi informasi maka selain si pembuat informasi maka si penerima informasi juga harus memiliki pencermatan yang lebih agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi informasi yang tidak jelas. Kemudian 25% dari responden generasi milenial mengajak semua pengguna media sosial agar tidak menyebarkan hoaks dan harus memilah dan meneliti dahulu kebenaran informasi tersebut.

Isu literasi bagi generasi milenial pada saat ini sangat penting dilakukan di tengah gempuran globalisasi dan perkembangan media sosial yang sangat pesat. *Partnership for 21st Century Skill*, mengajak masyarakat untuk merespon perubahan global dalam sistem informasi. Aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan diantaranya meliputi *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship*. *Civic Literacy* terkait dengan penguasaan pengetahuan wawasan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berkaitan dengan aktivitas sosial maupun politik. Beberapa komponen yang terkait konsep ini yaitu: *civic skills* yang berupa keterampilan kewarganegaraan, *civic knowledge* yang berupa pengetahuan tentang kewarganegaraan dan *civic disposition* atau disebut juga sikap kewarganegaraan.¹⁰

¹⁰ Muhammad Tachyudin, Hadi Cahyono, and Prihma Sinta Utami, "Penguatan Civic

Ketiga aspek tersebut diwujudkan oleh generasi milenial dengan cara meningkatkan kualitas dalam berliterasi khususnya dalam memanfaatkan teknologi.

Global citizenship sebagai konsep bahwa seorang warga negara yang punya kepekaan terhadap isu penting dan berpartisipasi sebagai warga negara dunia bukan lagi sebagai individu dengan identitas komunal. Pesatnya perkembangan teknologi membuat kehidupan di dunia menjadi tanpa batas. Tidak ada lagi batasan ruang dan waktu. Warga negara sekaligus menjadi warga negara dunia dengan kesempatan berpartisipasi yang sangat besar pula. Namun hal ini harus disertai dengan banyak kompetensi yang harus dimiliki. Memiliki sikap pantang menyerah, tekun, mampu melihat peluang, mudah menerima kritikan, membuka wawasan dan lainnya.

Konsep *digital citizenship* melihat bahwa masyarakat khususnya generasi milenial harus memiliki perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.¹¹ Hal ini juga terkait dengan perilaku generasi muda dalam memanfaatkan teknologi dalam kegiatan literasi. Menyaring informasi dengan baik dengan mengklarifikasi berita agar terhindar berita hoax. Juga dengan menggunakan etika dalam berkomunikasi di era digital. Tanpa etika yang baik, maka dampak yang ditimbulkan juga menjadi tidak baik pula. Dengan literasi digital diharapkan generasi milenial siap terhadap tantangan dunia yang semakin besar, sehingga individu wajib memiliki perilaku yang baik dan membentengi diri dari hal buruk.

Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 Extra (2020): 31–39.

¹¹ Yudha Pradana, "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital," *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (2018): 172.

C. Simpulan

Peralihan teknologi telah menyebabkan generasi milenial dalam memahami nilai-nilai konservasi budaya, diantaranya pada cara berpikir dan bertindak khususnya pada para generasi milenial. Mereka dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang baik, melalui kemampuan untuk mengakses data, kemudian dapat mengelola informasi yang telah diterima dengan memahaminya dengan baik. Tidak hanya itu, mereka juga harus dapat mengintegrasikan dan mengkomunikasikan informasi tersebut dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan dalam memahami nilai konservasi budaya oleh generasi milenial melalui literasi digital antara lain yaitu: civic literacy, global citizenship, dan digital citizenship. Dampak dari konservasi budaya pada literasi digital akan meningkatkan berbagai macam kompetensi terkait literasi digital seperti distribusi informasi yang tepat sasaran, informasi yang jujur, akurat melalui cara yang etis baik di medsos maupun secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Fitryarini, Inda. "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman." *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 51–67.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moeis, Isnarmi, and Rika Febriani. "Social Studies: Generasi Millennial Dan Kearifan Lokal." *SOSIOHUMANIKA* 13, no. 1 (2020): 55–66.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005.
- Pradana, Yudha. "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital." *Untirta Civic Education Journal* 3, no. 2 (2018): 172.
- Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.
- Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tachyudin, Muhammad, Hadi Cahyono, and Prihma Sinta Utami. "Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 Extra (2020): 31–39.